



# شَرَح

## تُلاآتُ الإمام البخاري رحمه الله

### Syarah Tsulaatsiyaat Al-Imam al-Bukhori



وبليه الحديث

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Syarah oleh

عاصم بن عبد الله بن إبراهيم الخليلي القريوتي

Syaikh Prof. Dr. A'shim bin Abdillah bin Ibrahim al-Qoryuti

غفر الله له ولوالديه ولمشايخه وللمسلمين

Diterjemahkan dan Diringkaskan Fawaid oleh:  
Zaki Rakhmawan Abu Usaid

غفر الله له ولوالديه ولمشايخه وللمسلمين

MENDULANG FAWAID DARI DAURAH SYAR'IYYAH JOGJA 1443 H



## Pedoman Transliterasi

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
q	ق	z	ز	-	ا
k	ك	s	س	b	ب
l	ل	sy	ش	t	ت
m	م	sh	ص	ts	ث
n	ن	dh	ض	j	ج
w	و	th	ط	h	ح
h	ه	zh	ظ	kh	خ
'	ء	'	ع	d	د
y	ي	gh	غ	dz	ذ
		f	ف	r	ر

Untuk *madd*, *liin*, dan *tasydid*:

آ aa      أُوْ au

إِي ii      أَيَّ ai

أُوْ uu      ء      huruf ditulis double

*Membumikan Tauhid ke dalam Relung  
Generasi Muda dengan pembelajaran Formal  
dan Non Formal berdasarkan landasan al-  
Quran dan as-Sunnah menurut Pemahaman  
Generasi Salafus Sholih*



Yayasan Kota Magelang Mengaji  
no. Rekening 7135121678  
Bank Syariah Mandiri KCP Magelang

-  Telegram: [Telegram.me/KotaMagelangMengaji](https://t.me/KotaMagelangMengaji)
-  Fanspage: [www.facebook.com/kajiansunnahmagelang/](https://www.facebook.com/kajiansunnahmagelang/)
-  Streaming Live: <https://facebook.com/kajiansunnahmagelang/>
-  Youtube: <https://www.youtube.com/c/kajiansunnahmagelang>
-  instagram: [Instagram.com/kajiansunnahmagelang](https://www.instagram.com/kajiansunnahmagelang)
-  Website: <http://kotamagelangmengaji.com/>

Kajian Info WA : 082327700400

Disusun oleh:  
**Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah**

## PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada hamba-hambaNya. Tak lupa semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ringkas berjudul “Mendulang Fawaid Daurah Syar’i Jogjakarta 1443H” ini merupakan hasil susunan dari Daurah bersama Syaikh Prof. Dr. A’shim bin Abdillah bin Ibrahim al-Qoryuti hafizhahullah yang ditulis oleh Ustadz Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah. Buku ini berisi fawaid dalam daurah pada 28 Juli 2022 / 28 Dzulhijjah 1443H. Yang membahas tentang hadits Tsulatsiyaat Imam Al Bukhary.

Semoga buku yang ringkas ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca dan kaum muslimin umumnya. Dan semoga Allah Azza Wa Jalla menjadikan penulisan buku ini sebagai amal yang ikhlash dan diterima di sisiNya.

Penerbit Yayasan Kota Magelang Mengaji.

Magelang, 3 Muharram 1444H / 1 Agustuts 2022

## PENGANTAR PENULIS

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَوَّرَ قُلُوبَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْمَعْرِفَةِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوبُهُمْ  
بِالتَّوْحِيدِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ الَّذِيْنَ  
اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِلٰى يَوْمِ الْمَوْعُوْدِ. اَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah yang telah menerangi hati orang-orang yang beriman dengan ma'rifah, lalu hati mereka menjadi tenang dengan tauhid. Ya Allah, semoga berkah dan keselamatan tercurah pada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya yang beriman dan mengerjakan amal shalih, hingga hari yang dijanjikan kelak.

Allah Dzat Yang telah menetapkan semua taqdir makhluk-Nya dengan hikmah-Nya yang begitu indah. Allah Maha Pemberi Rizki yang telah mencukupi kebutuhan seluruh makhluk-Nya, agar kita menjadi hamba-hambaNya yang bersyukur, dan Dia-lah yang menurunkan segala bentuk musibah, penyakit dan bala' agar kita senantiasa kembali kepada inti diciptakan kita sebagai makhluk yaitu hanya beribadah kepada-Nya bukan kepada selain-Nya.

Magelang, 3 Muharram 1444H / 1 Agustuts 2022



## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT .....	1
PENGANTAR PENULIS .....	2
MENDULANG FAWAID DARI DAURAH SYAR'IYYAH JOGJA 1443 H ...	5
A. Kaidah dalam memahami tauhid asma wa shifat: .	10
B. Kaidah Ahlus Sunnah dalam menafikan adalah:...	15
MAKNA FII.....	18
PEMBAHASAN TSULATSIIYAAT IMAM AL-BUKHORI .....	23
1. HADITS PERTAMA .....	23
2. HADITS KEDUA .....	26
3. HADITS KETIGA .....	28
4. HADITS KEEMPAT .....	30
5. HADITS KELIMA.....	31
6. HADITS KEENAM .....	32
7. HADITS KETUJUH.....	33
8. HADITS KEDELAPAN .....	35
9. HADITS KESEMBILAN .....	36
10. HADITS KESEPULUH .....	41
11. HADITS KESEBELAS: .....	45

12. HADITS KEDUA BELAS .....	47
13. HADITS KETIGA BELAS .....	50
14. HADITS KEEMPAT BELAS .....	52
15. HADITS KELIMA BELAS .....	53
16. HADITS KEENAM BELAS .....	54
17. HADITS KETUJUH BELAS.....	55
18. HADITS KEDELAPAN BELAS .....	56
18. HADITS KESEMBILAN BELAS: .....	59
20. HADITS KEDUA PULUH .....	64
21. HADITS KEDUA PULUH SATU .....	64
22. HADITS KEDUA PULUH DUA.....	65



## MENDULANG FAWAID DARI DAURAH SYAR'IYYAH JOGJA 1443 H

*Bersama Syaikh Prof. Dr. A'shim bin Abdillah bin Ibrahim al-Qoryuti hafizhahullah*

Syaikh hafizhahullah berkata:

Dalam pertemuan ini, dan beliau hafizhahullah sebenarnya berkeinginan untuk bisa berlama-lama memberikan faidah dalam daurah bukan hanya satu hari saja, namun karena adanya kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan maka beliau menyempatkan sebelum beliau hafizhahullah pulang, untuk memberikan faidah kajian ilmiah kepada asatidz peserta daurah ilmiah di Jogja. Sebagaimana dikatakan:

ما لا يُدْرِكُ كُفْلَهُ، لا يُتْرَكُ جُلَّهُ

“Barangsiapa yang tidak bisa mendapatkan seluruhnya maka jangan ditinggalkan secara keseluruhan”

Syaikh hafizhahullah berdoa, “Agar pertemuan ini adalah pertemuan yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebarokahan serta bermanfaat buat kaum muslimin.”

Setelah membuka daurah dengan khutbatul Hajah, beliau hafizhahullah berkata: “Mengucapkan selamat datang dan menyambut hangat dan kebaikan yang senantiasa menjadikan saling tolong menolong dalam ketakwaan dan memberikan kebaikan untuk dakwah Islamiyah dan saling tolong menolong dalam apa yang bisa memberikan kemanfaatan.”

Dalam pertemuan ini kita akan membaca hadits awaliyyah, Ini adalah hadits awaliyyah yaitu hadits yang didengar awal oleh seorang murid



dari gurunya. Ini semua silsilahnya bersambung sampai Sufyan bin Uyainah terhenti sambungannya sanad hadits.

Hadits ini adalah hadits yang paling banyak dibacakan dan dipelajari terutama bagi yang menginginkan untuk mendapatkan ijazah sanad hadits, karena faidah yang sangat besar.

Begitu pula akan dibahas pula – ثلاثيات البخاري – Tsulaatsiyat al-Bukhori – yaitu hadits yang diriwayatkan oleh tiga tingkatan perawi yaitu jarak antara Imam al-Bukhori dengan Rasulullah ﷺ adalah tiga perawi saja, baik dari tabiut tabi'in, tabi'in dan shahabat. Dan ini adalah kumpulan sanad yang paling ringkas dari Imam al-Bukhori.

Semoga Allah memberikan keberkahan kepada waktu kita dan usaha kita ini.

Hadits yang akan kita sebutkan adalah hadits musalsah bil awaliyyah - yaitu hadits :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى، قَالَا: نَا سُفْيَانَ، عَنْ  
عَمْرٍو، عَنْ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَمْرٍو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ،  
ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ». لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدٌ: مَوْلَى  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Abu Dawud rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Musaddad secara makna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru dari Abu



Qabus -mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) Abdullah bin Amru- dari Abdullah bin Amru dan sanadnya sampai kepada Nabi ﷺ, (beliau bersabda): “Orang-orang penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit.” (HR. Abu Dawud no. 4941, Ahmad no. 6494, at-Tirmidzi no. 1924 dan lainnya, Shahih)

Aku telah mendengar dari banyak ulama tentang hadits tersebut di Saudi, Hijaz, Tunis, India dan lainnya. Dan aku diberikan ijazah sanad hadits ini oleh beberapa ulama, termasuk Syaikh Muhammad Asy-Syaadzali bin Muhammad bin as-Shodiq an-Naifar rahimahullah seorang ‘alim dari Tunisia, Syaikh Umar bin Hamdan al-Makhrosy dan masih banyak lagi. Sanad dan ijazah haditsnya akan disebutkan dalam kiriman pdf beliau hafizhahullah kepada asatidz peserta daurah hafizhahumullah.

Terkadang hadits yang seperti ini dibutuhkan untuk tadabur bukan hanya dibaca tapi tidak dapat difahami kandungan isinya.

Ini adalah mutlak berlaku untuk menjelaskan tentang pahala itu tergantung dari jenis amal. Rahmat kebaikan itu tidak terbatas pada birrul walidain tapi secara umum

Timbangan ini adalah dalam kebaikan yang sangat besar dalam Islam.

Dan ini bisa menjawab syubhat yang banyak tentang Islam, dakwah Islam. Banyak pekerjaan dari para dai untuk mengajak kaum muslimin untuk menguatkan islamnya karena musuh islam orang-orang kafir tetap berusaha untuk mengeluarkan kaum muslimin dari agamanya.

Kedatangan risalah Nabi ﷺ adalah rahmat yang sangat agung kepada manusia.



Dan inilah rahmat karena manusia akan bahagia di dunia dan setelah nya bahagia di Surga dengan risalah Nabi ﷺ.

Rahmat Allah yang besar ini ditujukan kepada orang-orang dekat, kerabat, bahkan yang paling dekat dengan kita yaitu orang tua begitupun kaum muslimin.

Hadits ini juga berkaitan dengan hadits Agama itu nasehat:

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ — رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Tamim ad-Dari radhiallahu'anh bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Agama itu adalah nasihat.” Kami bertanya, “Nasihat untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta kaum muslimin seluruhnya.” (HR. Muslim no. 55)

Dakwah dengan penuh rahmat itu adalah dakwah tauhid yang menerapkan keilmiyahan yang bisa menjawab syubhat yang menyerang kaum muslimin dari orang-orang kafir. Agama islam adalah agama penuh rahmat. Nabi ﷺ adalah sosok yang penuh rahmat.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Surat Al-Anbiya: 107)

Bahkan dalam islam memberlakukan rahmat ketika penyembelihan



hewan. Begitu pula dalam ayat banyak sekali menjelaskan tentang Rahmat.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ

Dan Rabbmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. [QS. al-An'aam: 133].

Firman Allah Azza wa Jalla :

وَرَبُّكَ الْعَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ

Dan Rabbmu Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. [QS. al Kahfi: 58].

Ar-Rahman – meliputi semua baik itu yang kafir maupun yang muslim.

Ar-Rahim – meliputi semua kaum muslimin orang-orang yang beriman.

Orang yang bertauhid itu harus beriman dengan Asma wa Shifat:

Ahlu Salaf adalah ahlu sunnah dan itu adalah nama yang satu, dan disebut as-Salaf karena generasi terbaik umat:

عن عبد الله بن مسعود: خيرُ النَّاسِ قرني، ثمَّ الَّذِينَ يلوْنُهُم ، ثمَّ الَّذِينَ يلوْنُهُم

[الزرقاني (ت ٢٢١١)، مختصر المقاصد ٧٣٤ [ صحيح ] أخرجه البخاري

[(٢٥٦٢)، ومسلم (٣٣٥٢)]

Sebaik baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya. (Dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu, Al-Bukhori no. 2652 dan Muslim no. 2533).

Ini adalah metode ahli Islam yang menerapkan kasih sayang.

## **A. KAIDAH DALAM MEMAHAMI TAUHID ASMA WA SHIFAT:**

### **1. KAIDAH PERTAMA:**

Masdar Awal Talaqi: Adalah wahyu – Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak bisa diqiyaskan dengan akal dan filsafat tapi ini adalah perkara Tauqifi – yaitu makna diserahkan kepada keterangan yang telah Allah dan Rasulullah ﷺ tetapkan untuk dirinya tidak

### **2. KAIDAH KEDUA:**

Allah memberitahukan tentang diri-Nya, kita tidak tahu tentang apa yang menjadi diri Allah kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya.

Hadits adalah hujjah dalam l'tiqad baik itu hadits mutawattir ataupun ahad. Hadits Mutawatir jelas lebih kuat dari pada Ahad. Namun keduanya tetap dipakai sebagai hujjah baik dalam aqidah, siroh, dan hukum tidak ada perbedaan antara hadits tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli filsafat/mantiq. Tafriq yang seperti itu tidak ada masalah dalam menjelaskan ke umat. Namun pendapat bahwa mutawatir itu untuk aqidah dan ahad tidak berlaku untuk hujjah di aqidah maka itu adalah kesalahan yang telah banyak terjadi.



Para penuntut ilmu yang ingin membahas lebih banyak maka hendaknya membaca kitab Syaikh Al-Albani rahimahullah – الحديث - حجة بنفسه في العقائد والأحكام - Ahaadits Hujjatun Binafsihi Fil 'Aqid wal Ahkaam - kitab Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah

## الصواعق المرسله على الجهمية والمعطلة

As-Showa'iq al-Mursalah 'alal Jahmiyah wal Mu'athhilah

Begitupula kitab ar-Risalah yang menginginkan madzhab as-Syafi'i. dan kita semua adalah madzhab syafi'i sesuai dengan perkataan Imam as-Syafi'i rahimahullah,

## إذا صح الحديث فهو مذهبي

Kalau shohih hadits maka dia adalah madzhabku.

Dan kitab ar-Risalah ini bagus sekali manakala bisa dijadikan acuan dasar untuk daurah syar'iyah.

Dulu para salaf tidak pernah mengenal tafriq pembedaan dari hadits mutawatir dan ahad. Maksudnya tidak ada perbedaan dalam kekuatan bisa dipakai sebagai hujjah atau tidak.

### 3. KAIDAH KETIGA:

Wajib iman dengan apa yang ada pada maknanya dan yang berkaitan dengan Atsar.

Misalnya : Al-'Alim maka nama itu ditujukan untuk memberitahukan bahwa Allah mempunyai sifat Maha Mengetahui.

Al-Ghofur dan al-Karim itu beda secara Bahasa, setiap nama punya

makna yang berbeda-beda harus difahami sesuai makna aslinya sebagaimana terdapat penjelasan dalam Al-Qur'an, as-Sunnah dan penjelasan para ulama salaf.

Ini adalah koridor yang bisa mejadikan orang yang memaknai selain dari apa yang seharusnya bisa keluar dari penyebutan ahlus sunnah wal Jama'ah.

Nama Allah tidak terbatas 99 nama saja: sebagaimana hadits:

عن أبي هريرة: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

[الألباني (ت ٠٢٤١)، صحيح الترمذي ٨٠٥٣: صحيح]

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anh, Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama barangsiapa yang menghafalkannya, menjaganya, mengamalkannya, mengimaninya masuk surga. (HR. At-Tirmidzi, lihat Shohih at-Tirmidzi no. 3508).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِئَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَن أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

أبو هريرة • البخاري (ت ٦٥٢)، صحيح البخاري ٦٣٧٢ • [صحيح]

Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama 100 kurang satu barangsiapa yang menghafalkannya, menjaganya, mengamalkannya, mengimaninya masuk surga. (HR. Al-Bukhori no. 2736).



99 itu bukan pembatasan terhadap jumlah nama-nama Allah namun Allah mempunyai lebih dari itu sebagaimana dijelaskan dalam hadits doa karb:

Tapi sesuai dengan hadits doa karb – doa gundah gulana:

Dari Abdullah bin Mas'ud rodhiyallahu 'anhu berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ وَحَزَنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ،  
 ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ،  
 أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ،  
 أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ  
 تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي،  
 إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا»، قَالُوا: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ؟ قَالَ: «أَجَلْ، يَنْبَغِي  
 لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ»

Tidak ada seorang pun yang sedang dilanda kegundahan dan kesedihan, lalu mengucapkan do'a: "Allahumma innii 'abduka, wabnu 'abdika, wabnu amatika, naashiyatii biyadika, maadhin fiyya hukmuka, 'adlun fiyya qodhoo-uka, as-aluka bikullismin huwa laka, sammaita bihi nafsaka, au anzaltahu fii kitaabika, au 'allamtahu ahadan min kholqika, awista'tsarta bihi fii 'ilmil ghoibi 'indaka, an taj'alal qur-aana robii'a



qolbii, wa nuuro shodrii, wa jalaa-a huznii, wa dzahaaba hammii.”

“Ya Allah , sesungguhnya diri ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba laki-laki Mu, dan anak dari hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada dalam genggaman-Mu, Hukum-Mu telah berjalan, dan keputusan-Mu merupakan keputusan yang adil, Aku memohon dengan seluruh nama-nama-Mu, yang engkau namai diri-Mu, atau nama yang engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau telah engkau ajarkan kepada seseorang dari hamba-Mu, atau nama yang masih Engkau simpan di sisi-Mu, jadikan Al-Qur’an sebagai penentram jiwaku, cahaya hatiku, pelenyap duka dan lara ku.” Tidaklah seorangpun mengucapkan do’a ini melainkan Allah akan hilangkan kesedihannya, dan akan jadikan kebahagiaan untuknya. Wahai Rasulullah, seharusnya kita mempelajari dan menghafal do’a tersebut. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab : Betul sekali, hendaknya siapa saja yang mendengar do’a ini untuk mempelajarinya. (HR. Ahmad, hadist no. 4318, Shohih lihat Silsilah Ahadits as-Shohihah no. 199).

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah pernah menulis dengan tangannya asma wa shifat, ini dalam rangka menerapkan ihsho’ dalam Asma wa shifat.

#### 4. KAIDAH KEEMPAT:

Iman dengan apa yang ada pada Sifat-sifat Allah dengan Itsbat dan meniadakan tamtsil wa ta’thil berlaku juga pada Nama-nama Allah Azza wa Jalla.

القول في الصفات كما القول في الذات

Perkataan dalam sifat begitupula sama dengan perkataan dalam Dzat. Maksudnya beriman dalam sifat harus pula beriman dengan nama



Allah. Bukan membedakan yaitu menetapkan sebagian sifat kemudian mengingkarinya atau menyelewengkan beberapa sifat dan nama bahkan Mentakwilkan nama Allah dan mentasybihkan.

Iman dengan Nama-Nama Allah mengharuskan pula untuk beriman dengan seluruh sifat Allah. Begitupula sebaliknya.

## **B. KAJIDAH AHLUS SUNNAH DALAM MENAFIKAN ADALAH:**

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Hanya ini saja yang dipakai oleh Ahlu Sunnah tidak memakai bahwa Allah bukan seperti ini, bukan seperti itu. Hanya memakai penafian yang sesuai al-Qur'an saja.

Mumatsiilah dan mutasyabih – bisa menyebabkan orang menjadi terjatuh kepada penyimpangan aqidah yang fatal –

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ

Sayangilah para penghuni di bumi.

Ini dalam hadits sebagai penekanan ta'qiid dalam sifat ar-Rahmat, baik itu berlaku untuk anak kecil, kepada orang tua, untuk kaum muslimin bahkan kepada binatang.

Tafsir keduanya tidak bertentangan – Ikhtilaf Tanawwu'



وقال شيخنا حماد الأنصاري رحمه الله: فقه هذا الحديث ومن الشريف: أن صفة الرحمة من صفات الله عز وجل التي يجب الإيمان بها على الأسس التالية:

Syaikh Hamaad al-Anshory rahimahullah:

Pemahaman hadits ini adalah sangat mulia:

Sesungguhnya sifat Ar-Rahmah adalah salah satu dari sifat Allah Azza wa Jalla yang wajib diimani berdasarkan asas berikut ini:

أ. إثباتها.

- Penetapannya

ب. تنزيها عن مشابهة صفات المخلوقات .

- Penyuciannya dari Tasybih terhadap sifat-sifat makluk

ج. اليأس من إدراك كَيْفِيَّتِهَا وَكُنْهَهَا، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي سُورَةِ الشُّورَى: ((لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ))

- Putus asa dari pengetahuan berkaitan dengan kaifiyahnya dan kontekstual esensinya, Allah Azza wa Jalla berfirman di Surat as-Syuuraa:



لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. Asy-Syuuraa: 11)

وقال في سورة البقرة: ( ولا يحيطون بشيء من عامه إلا بما شاء  
 .... الآية، وقال في سورة طه: ( ولا يحيطون به علما ». ومعنى  
 { في } في قوله: « من في السماء؟ يحتمل أحد أمرين كلاهما صحيح:

Dan Allah berfirman di Surat al-Baqorah 255:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki.

Dan surat at-Thoha:

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (QS. Ath-Thoha: 110).

## MAKNA FII

dan makna Fi dalam ( Man Fis Samaa) – siapa yang ada di langit? Ini meliputi salah satu dari dua perkara yang kedua-duanya shohih:



## A. PERTAMA

أ. بقاء (في) على الظرفية على أن معنى السماء العلق، كقوله عز وجل عن النخلة: « وفرعها في السماء ، أي : في العلو.

Fi dalam makna sebagai Adhorfiyah keterangan yaitu maknanya langit yang terkait, sebagaimana firman Allah tentang pohon kurma:

وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ

dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. Ibrahim: 24).

Fis Samaa' di langit yaitu Fil Uluw – di Ketinggian

## B. KEDUA

ب. أن تكون (في) بمعنى (على) أي: من على السماء، أي : على أن معنى السماء المبنية، كقوله عز وجل « فسيحوا في الأرض ، وقوله: ( قل سيروا في الأرض « أي: على الأرض.

Fi bermakna 'Ala yaitu dari atas Langit, yaitu makna langit itu adalah mabni tetap sebagaimana ayat:

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi (QS. At-Taubah: 2)



Dan firman Allah:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ

Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, (QS. Al-An'aam: 11)

(jadi bukan berjalan didalam bumi tapi diatas bumi).

فكلمة و السماء ؟ في القرآن لها خمسة معان:

Kata Was Samaa' "Dan Langit" dalam al-Qur'an ada 5 makna:

١. السماء بمعنى العلو كما تقدم في قوله عز وجل عن النخلة:

«وَفَرَعَهَا فِي السَّمَاءِ»؟

1.) Langit dengan makna 'Al – 'Uluw tinggi sebagaimana telah berlalu, dalam firman Allah tentang pohon kurma

وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ

dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. Ibrahim: 24).

٢. السماء بمعنى المطر، كقوله عز وجل « يرسل السماء عليكم

مدرارا ؟ أي: المطر؛ لأن المطر ينزل من فوق

2.) Langit dengan makna al-Mathor – hujan, sebagaimana firman Allah:



يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

“Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu”  
(QS. Nuh: 11)

Yaitu hujan, karena hujan itu turun dari atas.

٣. السماء المبنية كقوله عز وجل \* أو لم ينظروا إلى السماء فوقهم؟

3.) Langit bermakna bangunan seperti firman Allah Ta’ala:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ

“Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka?” (QS. Qof: 6)

٤. السماء بمعنى السحاب، كقوله عز وجل (ونزلنا من السماء)

4.) Langit dengan makna awan, Seperti perkataan Allah

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا

“Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah” (QS. Qof: 9)

٥. السماء بمعنى السقف، كقوله عز وجل ( من كان يظن أن لن

ينصره الله في الدنيا والآخرة فليمدد بسبب إلى السماء ... » الآية،



أي: «إلى سقف البيت كما قال ابن عباس رضي الله عنهما انتهى كلامه رحمه الله .

5.) Langit bermakna atap, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit, (QS. Al-Hajj: 15)

[Yaitu ke atap rumah sebagaimana perkataan Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma.]

Kebaikan adalah dengan apa yang telah ditempuh oleh generasi salaf, aqidah bukan sebagaimana yang telah didengarkan dari penjelasan Syaikhul Islam, Syaikh Bin Baaz, Syaikh Al-Albani dan Syaikh Utsaimin. Namun ini pada hakekatnya apa yang ditetapkan oleh mereka adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh para generasi pendahulunya yaitu Imam as-Syafi'i dan yang lainnya yang mengambil perkataan mereka dari al-Qur'an dan as-Sunnah dalam hal pembahasan dalam aqidah.

Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu berkata:

الخلاف كله شر - Perpecahan itu adalah kejelekan.

Perbedaan pendapat itu bisa menjadi awal perpecahan, namun



seharusnya diantara para penuntut ilmu harus saling menyayangi satu sama lain dengan sifat rahmat Islam yang sesungguhnya.

Ini yang berkaitan dengan syarah hadits diatas.



## PEMBAHASAN TSULATSIYAAT IMAM AL-BUKHORI

Kenapa Syaikh A'shim bin Abdillah bin Ibrahim al-Qoryuti hafizhahullah hafizhahullah memilih kitab Tsulatsiyat al-Bukhori:

- Kitabnya praktis tidak perlu diragukan lagi keshohihannya.
- Uluw isnadnya karena hanya tiga tingkatan tabiut Tabiin, Tabi'in dan Shahabat.

**Catatan:** Dalam pembacaan hadits sholawat kepada Nabi ﷺ harus dilakukan meskipun berlalu dengan cepat dalam pembacaan hadits, tetap harus diucapkan.

### 1. HADITS PERTAMA

حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ  
قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ  
أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Imam Al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah berkata, “Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa berkata tentangku yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka.” [HR. Al-Bukhori no. 109]

**Perawi Hadits:**

### 1. Makiy bin Ibrahim - مكّي بن إبراهيم بن بشير بن فرقد

Makiy bin Ibrahim bin Basyir bin Farqad rahimahullah, kunyahnya Abu as-Sakan, bertempat tinggal di Baghdad, wafat 214 atau 215 H, beliau dikategorikan thobaqot ke 9 – menurut klasifikasi Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah, dan beliau adalah seorang Tsiqah (terpercaya) Tsabtun (kokoh hafalannya)

### 2. Yazid bin Abi 'Ubaidah - يزيد بن أبي عبيد

Yazid bin Abi 'Ubaidah, naman kunyanya adalah Abu Kholid, maula (yang loyal kepada) Salamah bin al-Akwa', wafat 146 H atau 147 H, wafat di Madinah, beliau dikategorikan thobaqah ke empat. Dan beliau adalah seorang perawi yang tsiqah (terpercaya).

### 3. Salamah bin 'Amr bin al-Akwa' - سلمة بن عمرو بن الأكوع

Salamah bin 'Amr bin al-Akwa' radhiallahu'anhu, beliau seorang shahabat yang gagah, pemberani dan menyaksikan bai'atur Ridwan. Nama aslinya adalah Sinan bin Abdillah bin Qushair. Kunyahnya adalah Abu Muslim, begitu juga disebut sebagai Abu Iyas. Wafat tahun 64 H di akhir kekhilafahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Meninggal di Madinah.

### At-Taqowwul — التقول

- At-Taqowwul - Itu berlaku apa saja yang dikatakan oleh Nabi ﷺ begitupun perbuatan dari Nabi ﷺ kenapa disebutkan al-Qoul karena itu lebih banyak dibandingkan perbuatannya.
- Banyak at-Taqowwul masuk kepada dusta atas perkataan dan



perbuatan Nabi ﷺ, dan ini sering dilakukan oleh Jama'ah Tabligh.

- Riwayat ini sebagai dalil hadits bil ma'na la yajuz oleh sebagian ulama ahli hadits.

## Riwayat dengan Makna

رواية الحديث بالمعنى، معناه : نقله بلفظ غير لفظ المروري عنه.

Riwayat hadits bil makna yaitu menukulkan lafazh tapi bukan lafazh yang diriwayatkan dari perawi aslinya.

وهو يجوز بشروط ثلاثة :

Dan ini dibolehkan dengan tiga syarat:

١ - أن تكون من عارفٍ بمعناه : من حيث اللغة ، ومن حيث

مراد المروري عنه .

1. Ini harus dari orang yang 'Arif benar-benar tahu, maknanya adalah faham secara bahasanya, sama dengan apa yang diinginkan dari redaksi aslinya.

٢ - أن تدعو الضرورة إليها ، بأن يكون الراوي ناسياً للفظ

الحديث حافظاً لمعناه ، فإن كان ذاكراً للفظه لم يجز تغييره ، إلا أن

تدعو الحاجة إلى إفهام المخاطب بلغته.

2. Ada panggilan darurat/kebutuhan darurat untuk melafazhkan hadits dengan makna, karena bisa jadi karena dia lupa lafazhnya namun hafal maknanya. Maka jika dia ingat lafazhnya maka tidak bolehnya baginya merubah lafazhnya kecuali kalau ada kebutuhan yang mengharuskan untuk memahamkan orang yang diajak bicara dengan bahasanya.

٣ - أن لا يكون اللفظ متعبداً به : كألفاظ الأذكار ونحوها

3. Bukan mengganti lafazh yang mengandung nilai ibadah, seperti lafazh dzikir, dan yang semisalnya.

**Bisa dikatakan meriwayatkan hadits dengan makna boleh dengan syarat:**

1. Hadits itu adalah disebutkan oleh Ahli Hadits yang faham makna dan tidak dilakukan oleh orang yang tidak faham.
2. Dan boleh dilakukan dengan makna Au kama Qola Nabi ﷺ – Syaikh Ibnu Rajab dalam Ilal at-Tirmidzi membolehkan mengatakan dengan kama qola Nabi ﷺ secara makna.
3. Dan tidak boleh menyebarkan kabar yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ kecuali setelah ada konfirmasi bahwa itu adalah hadits Nabi ﷺ.

## 2. HADITS KEDUA

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلْمَةَ قَالَ:  
«كَانَ جِدَارُ الْمَسْجِدِ عِنْدَ الْمِنْبَرِ مَا كَادَتْ الشَّاةُ تَجُوزُهَا»



Imam AL-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah berkata, “Jarak antara dinding masjid di mimbar kira-kira seukuran kambing bisa lewat.” [HR. Al-Bukhori no. 497]

- Setiap hadits itu ada bab dari Imam al-Bukhori sebagai tambahan fikih Al-Bukhori karena:

### فقه البخاري في تبويبه

- Pemahaman Imam al-Bukhori itu tercermin dari judul babnya.
- Salamah disini adalah Salamah bin Akwa’.
- Imam al-Bukhori rahimahullah menyebutkan hadits ini dalam bab:

### بَابُ قَدْرِ كَمَّ يَبْغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَ الْمُصَلِّيِّ وَالسُّتْرَةِ

Bab berapa jarak yang semestinya antara orang yang sholat dan sutrah?

٤٩٦ - حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي

حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلِّيِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمْرُ الشَّاةِ

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Zurarah berkata, telah



mengabarkan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin Abu Hazim dari Bapaknya dari Sahl bin Sa’d berkata, “Jarak antara tempat shalat Rasulullah ﷺ dengan dinding (pembatas) adalah selebar untuk jalan kambing.” (HR. Al-Bukhori no. 496)

- Jadi jarak antara tempat sholat (tempat berdirinya beliau) dan tembok (sebagai sutrah) adalah selebar jarak yang bisa dilalui oleh jalannya kambing.

### 3. HADITS KETIGA

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: «كُنْتُ آتِي مَعَ سَلْمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، فَيُصَلِّي عِنْدَ الْأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ، أَرَأَيْكَ تَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ هَذِهِ الْأُسْطُوَانَةِ؟ قَالَ: فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا»

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata: “Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu ‘Ubaid berkata, “Aku dan Salamah bin Al Akwa’ datang (ke Masjid), lalu dia shalat menghadap tiang yang dekat dengan tempat mushaf. Lalu aku tanyakan, ‘Wahai Abu Muslim, kenapa aku lihat kamu memilih tempat shalat dekat tiang ini?’ Dia menjawab, ‘Sungguh aku melihat Nabi ﷺ memilih untuk shalat di situ.’” [HR. Al-Bukhori no. 502]

- Ustuwanah – adalah tiang tapi bentuknya bangunan bukan hanya



dari semen atau batu satu seperti tiang biasa.

- Nama kunyah Salamah bin Al-Akwa' adalah Abu Muslim.
- Ini adalah dalam rangka menjadikan tiang menjadi sutrah baginya ketika sholat.
- Seorang yang hendak sholat bisa menjadikan apa saja seperti tas, kursi dan lainnya yang tingginya seperti pelana kuda/unta untuk menjadi sutrah.
- Bagaimana tentang hadits Nabi ketika sholat malam dan kaki Aisyah radhiallahu'anha, kakinya melintang karena kamar beliau yang sempit? Aisyah radhiallahu'anha berkata:

كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ وَرَجُلَايَ فِي قَبْلَتِهِ فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي  
فَقَبَضْتُ رِجْلِي فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا وَالْبَيْوتُ يَوْمئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ

[الألباني (ت ٠٢٤١)، صحيح النسائي ٨٦١] [صحيح] [أخرجه البخاري

(٢٨٣)، ومسلم (٢١٥)، والنسائي (٨٦١) واللفظ له، وأحمد (٨٤١٥٢)]

Dari Aisyah-radhiyallahu 'anha-, ia berkata, "Saya pernah tidur melintang di hadapan Rasulullah ﷺ dan kedua kakiku tepat di kiblat beliau. Jika beliau hendak sujud, maka beliau meraba kakiku dan aku pun menarik kedua kakiku. Dan ketika berdiri, maka akupun meluruskan keduanya. Saat itu tidak ada lampu di rumah. (HR. Al-Bukhori no. 382, Muslim no. 512 dan an-Nasai no. 168 serta Ahmad no. 25148).





- Lihatlah bagaimana ukuran rumah Nabi ﷺ, kesederhanaan Nabi ﷺ dan rumah tangganya yang begitu sederhana sedangkan kita sekarang berkelapangan sekali.

#### 4. HADITS KEEMPAT

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلْمَةَ  
قَالَ: «كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ إِذَا تَوَارَتْ  
بِالْحِجَابِ»

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah berkata, “Kami pernah shalat Magrib bersama Nabi ﷺ ketika matahari sudah tenggelam tidak terlihat.” [HR. Al-Bukhori no. 561]

- Dalam hadits disebutkan tenggelam/terbenam matahari ini sebagai bentuk ta’kid --- penegasan.
- استترت — توارت — penggunaan kata tawaatarat artinya adalah istatarat artinya tertutup tenggelam sebagaimana dalam ayat al-Qur’an juga disebut tawaarat

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

Maka dia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Rabbku, sampai matahari terbenam.” [QS. Shaad: 32]



- Hadits menunjukkan waktu masuknya sholat Maghrib, termasuk hukum yang berkaitan dengan waktu berbuka puasa, waktu sholat maghrib dan masuknya bulan Ramadhan.

عن عمر بن الخطاب: إذا أقبل الليلُ وأدبرَ النهارُ وغابتِ الشمسُ  
 فقد أفطرَ الصائمُ

[ابن حبان (ت ٤٥٣)، [صحيح ابن حبان ٣١٥٣] أخرجه في صحيحه]

Dari Umar radhiallahu'anhu, jika telah masuk malam dan siang telah berlalu dan telah terbenam matahari maka telah berbuka orang yang puasa. [HR. Ibnu Hibban no. 3513]

## 5. HADITS KELIMA

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا يُنَادِي فِي  
 النَّاسِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ: أَلَمْ يَأْكُلْ فَلْيُصُمْ، أَوْ فُلْيُصُمْ، وَمَنْ لَمْ يَأْكُلْ  
 فَلَا يَأْكُلْ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ radhiallahu’anhu bahwa Nabi ﷺ mengutus seseorang untuk menyeru manusia pada (waktu sahur) hari ‘Asyura’, bila ada seseorang yang sudah makan maka hendaklah ia meneruskan makannya atau hendaklah puasa dan barang siapa yang belum makan maka hendaklah ia tidak

makan (maksudnya teruskan berpuasa).” [HR. Al-Bukhori no. 1924]

- Hadits ini tentang hadits puasa asyura’
- Sebagian ulama mengambil dalil bahwa puasa sunnah asyura’ boleh tidak meniatkan puasa dari malamnya. Begitupula as-Syura itu puasa nya wajib atau sunnah, namun yang dianut oleh para ulama adalah puasa sunnah:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ يَا عَائِشَةُ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ قَالَتْ فُقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ

Dari Aisyah radhiallahu’anha, ia berkata, Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, “Wahai Aisyah, apakah kamu mempunyai makanan?” Aisyah menjawab, “Tidak, ya Rasulullah.” Beliau bersabda, “Kalau begitu, aku akan berpuasa.” [HR. Muslim no. 1154]

- Hadits tersebut adalah dalil yang menunjukkan tidak mengharuskan niat itu pada malam hari. Sebagaimana dishohihkan oleh ad-Daruquthni.

## 6. HADITS KEENAM

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ: أَنْ أَذِنَ فِي النَّاسِ: أَنْ مَنْ كَانَ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ



أَكَلَ فَلْيَصُمْ، فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ.»

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Makkiy bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami YAzid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ radhiallahu’anhu berkata, Nabi ﷺ memerintahkan seseorang dari suku Aslam untuk menyerukan kepada manusia, bila ada seseorang yang sudah makan maka hendaklah ia mengganti puasanya pada hari yang lain dan siapa yang belum makan hendaklah dia meneruskan puasanya karena hari ini adalah hari ‘Asyura’”. [HR. Al-Bukhori no. 2007]

- Fawaid nya sama dengan hadits sebelumnya.

## 7. HADITS KETUJUH

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ : حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : « كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أُتِيَ بِجِنَازَةٍ ، فَقَالُوا : صَلِّ عَلَيْهَا ، فَقَالَ : هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ ، قَالُوا : لَا ، قَالَ : فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا ، قَالُوا : لَا ، فَصَلَّى عَلَيْهِ . ثُمَّ أُتِيَ بِجِنَازَةٍ أُخْرَى ، فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، صَلِّ عَلَيْهَا ، قَالَ : هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ ، قِيلَ : نَعَمْ ، قَالَ : فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا ، قَالُوا : ثَلَاثَةٌ دَنَانِيرَ ، فَصَلَّى عَلَيْهَا . ثُمَّ أُتِيَ بِالثَّلَاثَةِ ، فَقَالُوا : صَلِّ عَلَيْهَا ، قَالَ : هَلْ تَرَكَ شَيْئًا ، قَالُوا : لَا ، قَالَ : فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ ، قَالُوا : ثَلَاثَةٌ دَنَانِيرَ ، قَالَ : صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ . قَالَ

أَبُو قَتَادَةَ: صَلَّى عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَيَّ دَيْنُهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِ. «

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Makkiy bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ radhiallahu’anhu berkata, “Kami pernah duduk bermajelis dengan Nabi ﷺ ketika dihadirkan kepada beliau satu jenazah kemudian orang-orang berkata, “Shalatilah jenazah ini.” Maka beliau bertanya, “Apakah orang ini punya utang?” Mereka berkata, “Tidak.” Kemudian beliau bertanya kembali, “Apakah dia meninggalkan sesuatu?” Mereka menjawab, “Tidak.” Akhirnya beliau menyolatkan jenazah tersebut. Kemudian didatangkan lagi jenazah lain kepada beliau, lalu orang-orang berkata, “Wahai Rasulullah ﷺ, holatilah jenazah ini.” Maka beliau bertanya, “Apakah orang ini punya utang?” Dijawab, “Ya.” Kemudian beliau bertanya kembali, “Apakah dia meninggalkan sesuatu?” Mereka menjawab, “Ada, sebanyak tiga dinar.” Maka beliau bersabda, “Shalatilah saudaramu ini.” Berkata, Abu Qatadah, “Shalatilah wahai Rasulullah, nanti utangnya aku yang menanggungnya.” Maka beliau ﷺ menyolatkan jenazah itu.” [HR. Al-Bukhori no. 2289]

- Hadits ini adalah tentang hutang yang berkaitan dengan besarnya bahaya dan resiko hutang. Karena hutang itu bisa menyebabkan permasalahan yang sangat banyak. Maka barangsiapa yang mempunyai hutang hendaknya dia memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan untuk menunaikan hutang. Hendaknya orang tidak menganggap gampang terhadap hutang yang dilakukannya. Ini adalah perkara yang sangat disayangkan manakala orang bermudah-mudah dalam berhutang.



## 8. HADITS KEDELAPAN

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا، فَقَالَ: هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ، قَالُوا: لَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى، فَقَالَ: هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ، قَالَ أَبُو قَتَادَةَ: عَلَيَّ دَيْنُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.»

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Yazid bin Abi ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ radhiallahu’anhu bahwa Nabi ﷺ dihadirkan kepada beliau satu jenazah agar dishalatkan. Maka beliau bertanya, “Apakah orang ini punya utang?” Mereka berkata, “Tidak.” Maka beliau menyolatkan jenazah tersebut. Kemudian didatangkan lagi jenazah lain kepada beliau, maka beliau bertanya kembali, “Apakah orang ini punya utang?” Mereka menjawab, “Ya.” Maka beliau bersabda, “Shalatilah saudaramu ini.” Berkata, Abu Qatadah, “Biar nanti aku yang menanggung utangnya.” Maka beliau ﷺ menyolatkan jenazah itu. (HR. Al-Bukhori no. 2295)

### PERAWI HADITS

**Abu ‘Ashim An-Nabiil adh-Dhohaak bin Makhlad - أبو عاصم النبيل**  
 الضحاک بن مخلد

Beliau adalah seorang yang mempunyai nama kunyah Abu ‘Ashim, pernah tinggal di mekkah dan basrah – meninggal disana, wafat tahun 211 H, beliau dikategorikan sebagai seorang perawi yang tsiqatun (terpercaya) tsabtun (kokoh hafalannya).

الدين من حقوق العباد التي يجب الوفاء بها؛ فالمدين ينبغي له أن يبرئ ذمته من الدين المستحق عليه، ولعظم أمر الدين وخطره، كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يصلي على أحد مات عليه دين، وليس في تركته ما يمكن سداه منه.

- Hutang itu adalah hak-hak orang lain yang harus ditunaikan/diselesaikan, Debitur harus membebaskan dia dari hutang yang terutang olehnya, dan karena saking besarnya perkara hutang dan bahaya masalah hutang. Nabi ﷺ tidak menyolatkan orang yang mati dalam keadaan masih punya hutang, dan tidak ada pada warisan peninggalannya (tidak ada warisan bagi ahli waris) manakala hutangnya bisa dimungkinkan untuk dilunasi dari harta warisan tersebut.

## 9. HADITS KESEMBILAN

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نِيرَانًا تُوقَدُ يَوْمَ حَيْبَرَ، قَالَ: عَلَى مَا تُوقَدُ هَذِهِ النَّيْرَانُ، قَالُوا: عَلَى الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ، قَالَ: اكْسِرُوهَا وَأَهْرِقُوهَا، قَالُوا: أَلَا نَهْرِقُهَا وَتَغْسِلُهَا؟ قَالَ: اغْسِلُوهَا.» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: كَانَ ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ يَقُولُ: الْحُمْرُ الْإِنْسِيَّةُ بَنَصْبِ الْأَلْفِ وَالنُّونِ.



Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim Adh-Dhohhak bin Makhlad dari Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ radhiallahu’anhuma bahwa Nabi ﷺ melihat api yang dinyalakan pada perang Khaibar. Beliau bertanya, “Untuk apa api itu dinyalakan?” Mereka menjawab, “Untuk daging keledai piaraan manusia.” Beliau berkata, “Hancurkan dan bakarlah.” Mereka bertanya, “Apakah kita bakar lalu kita cuci (bersihkan)?” Beliau berkata, “Bersihkanlah.” Berkata, Abu ‘Abdullah Al Bukhariy: Ibnu Abu Uwais berkata, Al Humur Al Anasiyyah dengan huruf alif dan nun manshub. [HR. Al-Bukhori no. 2477]

Syaikh hafizhullah menjelaskan bahwa yang lebih kuat menggunakan lafazh Al-Humur Al-Anasiyyah.

Dan hadits ini berkaitan dengan hadits lainnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَسِرْنَا لَيْلًا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لِعَامِرٍ: يَا عَامِرُ أَلَا تُسْمِعُنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ؟ وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلًا شَاعِرًا فَتَزَلَ يَجْدُو بِالْقَوْمِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا ... وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلِّينَا فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا أَبْقَيْنَا ... وَثَبَّتِ الْأَقْدَامُ إِنْ لَأَقَيْنَا وَأَلْقَيْنُ سَكِينَةً عَلَيْنَا ... إِنَّا إِذَا صِيحَ بِنَا أَبِينَاوَالصِّيَاحِ عَوَّلُوا عَلَيْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ قَالُوا:



عَامِرُ بْنُ الْأَكْوَعِ، قَالَ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ. قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَجَبَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، لَوْلَا أَمْتَعْتَنَا بِهِ؟ فَأَتَيْنَا حَيْبَرَ فَحَاصَرْنَاهُمْ حَتَّى أَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ شَدِيدَةٌ، ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَتَحَهَا عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا أَمْسَى النَّاسُ مَسَاءَ الْيَوْمِ الَّذِي فَتَحَتْ عَلَيْهِمْ، أَوْقَدُوا نِيرَانًا كَثِيرَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذِهِ النَّيْرَانُ؟ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوقِدُونَ؟ قَالُوا: عَلَى لَحْمٍ، قَالَ: عَلَى أَيِّ لَحْمٍ؟ قَالُوا: لَحْمِ حُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِيْقُوهَا وَاكْسِرُوهَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ نُهْرِيْقُوهَا وَنَعْسِلُوهَا؟ قَالَ: أَوْ ذَاكَ. فَلَمَّا تَصَافَّ الْقَوْمُ كَانَ سَيْفُ عَامِرٍ قَصِيرًا، فَتَنَاوَلَ بِهِ سَاقَ يَهُودِيٍّ لِيَضْرِبَهُ، وَيَرْجِعُ ذُبَابُ سَيْفِهِ، فَأَصَابَ عَيْنَ رُكْبَةِ عَامِرٍ فَمَاتَ مِنْهُ، قَالَ: فَلَمَّا قَفَلُوا قَالَ سَلَمَةُ: رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي قَالَ: مَا لَكَ؟ قُلْتُ لَهُ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، زَعَمُوا أَنَّ عَامِرًا حَبَطَ عَمَلُهُ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبَ مَنْ قَالَهُ، إِنَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ وَجَمَعَ بَيْنَ إِضْبَعَيْهِ إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ، قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Yazid bin Abu 'Ubaid dari Salamah bin Al Akwa' radhiallahu'anhu ia berkata, "Kami



mengadakan perjalanan malam bersama Nabi ﷺ menuju Khaibar, lalu seorang laki-laki dari rombongan berkata kepada ‘Amir, “Wahai ‘Amir, apakah tidak sebaiknya engkau perdengarkan kepada kami bait-bait sya’irmu?” -‘Amir adalah seorang ahli penyair- Maka dia mulai melantunkan syair kepada rombongan itu. Katanya, “Ya Alah, kalau bukan karena Engkau, tentu kami tidak akan mendapat petunjuk. Kami tidak akan bersedekah dan juga tidak akan shalat. Berilah ampunan sebagai tebusan untuk-Mu atas apa yang telah kami lalaikan. Teguhkan kaki-kaki kami bila bertemu musuh. Berikanlah ketenangan atas kami. Sesungguhnya jika diserukan kepada kami, niscaya kami enggan mengikutinya Namun dengan seruan itu mereka datang kepada kami.” Rasulullah ﷺ bertanya, “Siapakah yang sedang bersenandung itu? Mereka menjawab, “Amir bin Al Akwa.” Beliau bersabda, “Semoga Alah merahmatinya.” Tiba-tiba seorang laki-laki berkata, “Sudah semestinya wahai Nabiyullah. (Bagaimana jadinya) sekiranya engkau tidak menyenangkan kami dengannya.” Lalu kami mengepung Khaibar, hingga kami ditimpa rasa lapar yang sangat. Kemudian Allah Ta’ala menaklukkannya. Di sore harinya, yaitu di hari (pertama) Khaibar ditaklukkan, orang-orang menyalakan api, melihat itu Nabi ﷺ bertanya, “Apakah api-apai itu. Untuk apa dinyalakan?” Mereka menjawab, “Untuk memasak daging.” Beliau bertanya, “Daging apa?” Mereka menjawab, “Daging keledai jinak.” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Tumpahkan dan pecahkanlah (periuk-periuknya).” Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah kita menumpahkannya lalu mencucinya?” Beliau bersabda, “Atau seperti itu.” Ketika rombongan pasukan sudah saling berhadapan, saat itu ‘Amir membawa pedangnya yang pendek, lalu dia mengayunkannya untuk menebas betis kaki seorang Yahudi. Namun pedangnya berbalik mengenai kakinya dan tepat melukai mata kaki ‘Amir hingga menyebabkan dia gugur.” Salamah berkata, “Ketika mereka kembali, Salamah berkata, “Rasulullah ﷺ melihatku lalu memegang tanganku seraya berkata, “Ada apa

denganmu?” Aku berkata kepada beliau, “Demi bapak ibuku sebagai tebusan tuan. Orang-orang menganggap bahwa ‘Amir telah melakukan amalan yang sia-sia.” Nabi ﷺ bertanya, “Mereka berdusta. Siapa yang mengatakannya? Sesungguhnya dia mendapatkan dua pahala.” -Beliau mengumpulkan dua jarinya- “Sungguh dia seorang mujahid yang telah berjuang dengan gigih. Sedikit sekali orang Arab yang dapat melakukan seperti yang dia lakukan.” Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hatim ia berkata, (Dalam riwayat lain menggunakan kalimat) nasya’a bihaa, artinya mencontohkannya. [HR. Al-Bukhori no. 4196]

Didalam hadits tersebut ada fawaid yaitu:

وفي الحديث: إخبار النبي صلى الله عليه وسلم بالغيبات، ووقوعها كما أخبر، وهذا معجزة من معجزاته ومن دلائل نبوته الشريفة صلى الله عليه وسلم.

- Dalam hadits tersebut, adanya pengabaran Nabi ﷺ tentang masalah ghoib, terjadinya sebagaimana dikabarkannya, ini adalah mukjizat dan dalil tentang kenabian ﷺ

وفيه: منقبة جليلة لعامر بن الأكوع رضي الله عنه.

- Manaqib – kedudukan yang tinggi bagi ‘Amir bin al-Akwa’ radhiallahu’anhu

وفيه: تحريم أكل لحوم الحمر الأهلية.



- Pengharaman makan daging keledai (karena dia makan apa saja baik yang kotor maupun yang baik, sedangkan zebra – humur wahsy – itu hukumnya halal karena dia makan di alam yang baik tidak sama dengan keledai)

وفيه: التحذير من التقول على الناس واتهامهم دون بينة.

- Peringatan dari at-Taqowwul berkata-kata mengada-ada kepada orang lain dan menuduh mereka tanpa ada keterangan.

## 10. HADITS KESEPULUH

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ: أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ: «أَنَّ الرَّبِيعَ، وَهِيَ ابْنَةُ النَّضْرِ، كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَطَلَبُوا الْأَرْضَ وَطَلَبُوا الْعَفْوَ فَأَبَوْا، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ بِالْقِصَاصِ، فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: أَتُكْسِرُ ثَنِيَّةَ الرَّبِيعِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا تُكْسِرُ ثَنِيَّتُهَا، فَقَالَ: يَا أَنَسُ، كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ، فَرَضِي الْقَوْمَ وَعَفَوَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ،» زَادَ الْفَزَارِيُّ: عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ: فَرَضِي الْقَوْمَ وَقَبِلُوا الْأَرْضَ

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah bercerita kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah Al Anshoriy berkata telah bercerita kepadaku

Humaid bahwa Anas bercerita kepada mereka bahwa Ar Rubayyi', -dia adalah putri dari AnNadhar- mematahkan gigi depan seorang anak perempuan lalu mereka meminta ganti rugi, namun mereka menolaknya hingga akhirnya mereka (kedua kaum itu) menemui Nabi ﷺ. Maka beliau memerintahkan mereka untuk menegakkan qishosh (tuntutan balas yang setimpal). Maka Anas bin an-Nadhar berkata, "Apakah kami harus mematahkan gigi depannya ar-Rubayyi' wahai Rasulullah? Demi Dzat yang mengutus Tuan dengan benar, kami tidak akan mematahkan giginya." Maka beliau berkata, "Wahai Anas, di dalam kitab Allah ada ketetapan qishosh (Allah yang menetapkan qishosh)." Maka kaum itu ridha lalu memaafkannya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah ada hamba yang apabila bersumpah dia memenuhinya." Al Fazariy menambahkan dari Humaid dari Anas: "Maka kaum itu ridha dan menerima ganti ruginya". [HR. Al-Bukhori no. 2703]

- Rubayi' itu adalah saudarinya Anas.
- Al-Jariyah – binti anak perempuan kecil
- Al-Jariyah – minarriq dari budak perempuan
- Al-Jariyah – perempuan.

Ini seperti hadits:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي بَوْلِ الْغُلَامِ الرَّضِيعِ يُنْضَحُ بَوْلُ الْغُلَامِ وَيُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ



[الترمذي (ت ٩٧٢)، سنن الترمذي ٠١٦ • حسن صحيح • أخرجه أبو داود (٨٧٣)، والترمذي (٠١٦)، وابن ماجه (٥٢٥)، وأحمد (٧٥٧)]

dari Ali bin Abu Thalib radhiallahu'anhu bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda mengenai air kencing bayi yang masih menyusu, “Pakaian yang terkena air kencing bayi laki-laki cukup diperciki air sedangkan jika terkena air kencing BAYI PEREMPUAN maka harus dicuci.” [HR. At-Tirmidzi no. 610, Abu Dawud no. 378, Ibnu Majah no. 525 dan Ahmad no. 757, hasan shohih]

Yang dimaksud di hadits ini jariyah adalah perempuan.

- Al-Arsy – bagian dari diyat ganti rugi.
- Anas radhiallahu'anhu seorang shahabat yang wara' dan sangat berhati-hati menginginkan kepastian hukum dan bertanya kepada Nabi ﷺ. Dan Anas radhiallahu'anhu juga berharap agar Nabi ﷺ memberikan keadilan yang terbaik kepada adiknya.
- Kitabullah Qishoh – perkara ini bukan dari penolakan anas terhadap hukum al-Qur'an qishoh, tapi karena dia beriman kepada Allah dan anjuran untuk mengedepankan ganti rugi.
- Dalam perkara ini adalah bukan hanya sekedar ganti rugi, namun ini dalam rangka pujian Nabi ﷺ terhadap Anas.

عن أبي هريرة: رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ  
 لِأَبْرَةٍ.

مسلم (ت ١٦٢)، صحيح مسلم ٤٥٨٢

“Dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ bersabda, “Berapa banyak orang kusut dan tertolak dipintu-pintu yang seandainya bersumpah atas nama Allah, pasti Allah tunaikan.” [HR. Muslim no. 2854]

- Allah Azza wa Jalla mengabulkan apa yang diminta Anas radhiallahu’anhū oleh karena itu Nabi ﷺ memberikan pujian kepada Anas radhiallahu’anhū.
- Qishosh tidak dilakukan dan diterima ganti rugi terhadap saudaranya Anas.
- Seorang muslim harus bisa menerima apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Rabb-mu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” [QS. An-Nisaa: 65]

- Ini adalah hukum asal dari perkara ini, namun disini adalah perkara berharap dan meminta keadilan dengan penuh ketaqwaan.
- Oleh karena itu para ulama mengambil hadits ini sebagai dalil untuk dibolehkannya seorang untuk bersumpah dengan sesuatu yang memang sangat dimungkinkan untuk didapatinya dengan berharap dan meminta kepada Allah



## 11. HADITS KESEBELAS:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عَدَلْتُ إِلَى ظِلِّ الشَّجَرَةِ فَلَمَّا خَفَّ النَّاسُ قَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ أَلَا تَبَايِعُ قَالَ: قُلْتُ: قَدْ بَايَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَأَيْضًا فَبَايَعْتَهُ الثَّانِيَةَ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ كُنْتُمْ تَبَايِعُونَ يَوْمَئِذٍ قَالَ: عَلَى الْمَوْتِ.»

Imam al-Bukhori rahimahullah berkata, “Telah bercerita kepada kami Al Makkiy bin Ibrahim, telah bercerita kepada kami Yazid bin Abi ‘Ubaid dari Salamah radhiallahu’anhun berkata, “Aku berbaiat kepada Nabi ﷺ (pada peristiwa Hudaibiyah) kemudian aku berpindah kepada naungan pohon. Ketika orang-orang sudah agak longgar, beliau berkata, “Wahai Ibnu Al Akwa’ (Salamah), tidakkah kamu berbaiat?” Aku berkata, “Aku sudah berbaiat, wahai Rasulullah.” Beliau berkata, “Baiat lagi.” Maka kemudian aku berbaiat untuk kali kedua. Lalu aku (Yazid) bertanya kepadanya, “Wahai Abu Muslim, untuk apakah kalian berbaiat pada saat itu?” Dia berkata, “Untuk mati”.” (HR. Al-Bukhori no. 2960)

- Abu Muslim adalah nama kunyahnya Salamah bin al-Akwa, dan yang bertanya adalah Yazid bin Abi ‘Ubaid pembantunya.
- Ibnu Munayyir rahimahullah – Bernama Ahmad bin Muhammad bin Mansyur bin al-Qosim bin Mukhtar al-Qodhi –wafat 683 H

المتواري علي تراجم أبواب البخاري



Mempunyai kitab yang berjudul Al-Mutawariy ‘ala Taraajim Abwaab al-Bukhori

Ibnu Munayyir rahimahullah menulis dalam kitab tersebut untuk menjelaskan penjelasan dari masing-masing judul bab di Shohih al-Bukhori.

Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah menukilkan banyak hal dari kitab tersebut di kitabnya Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhori. Dan kitab ini sangat bagus untuk dibaca dan di fahami.

- Dalam hadits ini ada anjuran dari Syaikh hafizhahullah seorang penuntut ilmu harus menguatkan dalam penguatan terhadap dalil dan disebutkan fawaid dan makna yang bisa diambil pelajaran. Seperti satu hadits diambil secara detail, dan diturunkan fawaid nya dengan berbagai sisi pandang.
- Di dalam Tafsir adalah Tafsir As-Sa’di rahimahullah, perlu dibaca karena ada fawaid ayat dan hadits yang sangat bagus bagi para penuntut ilmu.
- Penguatan terhadap hal tersebut harus dilakukan sebagaimana Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengambil faidah dan pelajaran dari Syarah Bulughul maram Fathul Dzil jalaali wal Ikhram: Tentang kekuatan istibath terhadap suatu dalil baik itu al-Qur’an dan as-Sunnah.
- Seperti hadits tentang rid’ah Nabi – boncengan Nabi ﷺ apa yang bisa diambil faidah dan penjelasan ilmiyahnya.
- Begitu pula hadits tentang Ya Aba ‘Umair



يا أبا عُمَيْرٍ، ما فَعَلَ النُّعَيْرُ؟

Ya Abu Umair apa yang dilakukan An-Nughoir (burung pipit). [HR. Al-Bukhori no. 6203].

Dari hadits ini saja ada ulama yang menulis fawaid hadits tersebut menjadi sebuah kitab yang sarat dengan pelajaran berharga. Seperti Ibnul Qosh rahimahullah yang menulis lebih dari 70-an faidah tentang hadits tersebut. Bahkan Ibnu Hajar dan ulama lainnya menambahkan lebih dari 100 faidah dari hadits tersebut.

- Abu Munayyir rahimahullah mengatakan, menceritakan tentang keberanian dan keutamaan Salamah bin al-Akwa'
- Al-Hikmah dari pengulangan bai'at yang dilakukan Salamah bin al-Akwa adalah karena keutamaan beliau dan keberaniannya. Ada juga yang berpendapat bahwa setelah Kembali dari memerangi orang-orang Persia, maka Salamah bin al-Akwa meminta ba'iat lagi kepada Nabi ﷺ.

## 12. HADITS KEDUA BELAS

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ : أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ قَالَ: «خَرَجْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ ذَاهِبًا نَحْوَ الْغَابَةِ، حَتَّى إِذَا كُنْتُ بِشَيْئَةِ الْغَابَةِ لَقِينِي غُلَامٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قُلْتُ: وَيْحَكَ، مَا بِكَ؟ قَالَ: أَخَذْتُ لِقَاحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: مَنْ

أَحْذَهَا؟ قَالَ: غَطْفَانُ وَفَزَارَةُ، فَصَرَخْتُ ثَلَاثَ صَرَخَاتٍ أَسْمَعَتْ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا: يَا صَبَاحَاهُ يَا صَبَاحَاهُ، ثُمَّ انْدَفَعْتُ حَتَّى أَلْقَاهُمْ وَقَدْ أَحْذَوْهَا، فَجَعَلْتُ أَرْمِيهِمْ وَأَقُولُ: أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ ... وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ فَاسْتَنْقَذْتَهَا مِنْهُمْ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبُوا، فَأَقْبَلْتُ بِهَا أَسُوقَهَا، فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الْقَوْمَ عَطَّاشٌ، وَإِنِّي أَعْجَلْتُهُمْ أَنْ يَشْرَبُوا سِقْيُهُمْ، فَابْعَثْ فِي إِثْرِهِمْ، فَقَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ: مَلَكَتْ فَأَسْجِحْ، إِنَّ الْقَوْمَ يُقْرُونَ فِي قَوْمِهِمْ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah bercerita kepada kami Al Makkiy bin Ibrohim, telah mengabarkan kepada kami Yazid bin ‘Ubaid dari Salamah bahwa dia mengabarkan kepadanya, katanya, “Aku keluar dari Madinah untuk pergi menuju hutan hingga ketika aku sudah berada di dekat hutan tersebut, ada seorang anak kecil pelayan ‘Abdur Rohman bin ‘Auf yang menemuiku. Aku bertanya, “Ada apa denganmu?” Dia menjawab, “Unta perahan milik Nabi ﷺ telah dirampok.” Aku tanya, “Siapa yang mencurinya?” Anak itu berkata, “(Suku) Ghothofan dan Fazaroh.” Maka aku berteriak sebanyak tiga kali dengan teriakan yang dapat kuperdengarkan diantara dua bukit berbatu hitam (penjuru timur dan timur). Aku katakan, “ “Awas, ini pagi yang bahaya! Awas, ini pagi yang bahaya! kemudian aku terus berjalan cepat hingga mereka (musuh) bisa kususul lengkap dengan hewan Rampokannya. Sambil kulempari mereka, aku mengatakan “Akulah Ibnul akwa’, hari ini hari binasa bagi mereka itu!” Maka aku dapat merebut kembali unta itu dari mereka sebelum mereka meminum susunya. Kemudian aku kembali dengan membawa unta itu. Selanjutnya Nabi ﷺ menemuiku



dan kukatakan, “Wahai Rasulullah, kaum itu kehausan dan aku dapat mendahului mereka sebelum meminumnya. Untuk itu, kirimlah pasukan untuk memburu jejak mereka!” Maka beliau ﷺ berkata, “Wahai Ibnu Al Akwa’, tahanlah emosimu dan bersikap lembutlah, karena mereka adalah kaum yang suka menjamu tamu dan suka memberi pinjaman di tengah-tengah kaum mereka”. [HR. Al-Bukhori no. 3041].

- Hadits ini bisa diambil pelajaran 2 jam lebih karena fawaidnya banyak sekali,
- Ini menggambarkan tentang keberanian yang dahsyat dari Salamah bin al-Akwa’ radhiallahu’anh.
- Lafazh

أَخَذْتُ لِقَاحُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Maknanya adalah Unta Nabi ﷺ dicuri oleh orang

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ

- Aku adalah Ibnul Akwa’
- Ini adalah perkataan yang dibolehkan untuk berbangga-bangga di depan musuh, ini dibolehkan bukan termasuk perkataan riya lagi tercela.

Kalian akan mengetahui hari ini siapa aku ini.

Ini bukan perkataan yang berasal dari jahiliyah yang dilarang.

## مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ

- Ini adalah kebaikan darimu dan jadilah orang yang senantiasa berusaha menjadi teman yang baik. Ini adalah petunjuk Nabi ﷺ agar ketika sudah mendapati barang yang dicurinya maka tetaplah bergaul dengan kebaikan jangan tambahkan akhlak yang kurang baik.
- Dalam Riwayat lainnya yang mencuri menjadi masuk islam setelah itu. Kemudian kaum tersebut memberikan hidangan menjamunya.

### 13. HADITS KETIGA BELAS

حَدَّثَنَا عِصَامُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَرِيْزُ بْنُ عُثْمَانَ أَنَّهُ «سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ  
بْنَ بُسْرِ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَيْخًا قَالَ كَانَ فِي عُنُقَيْهِ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah bercerita kepada kami ‘Isham binKhalid, telah bercerita kepada kami Jarir bin ‘Utsman bahwa dia bertanya kepada ‘Abdullah bin Busr, sahabat Nabi ﷺ katanya, “Apakah kamu pernah melihat Nabi ﷺ pada usia lanjut?’. Dia menjawab, “Ya, rambut yang sudah memutih pada dagu beliau”. (HR. Al-Bukhori no. 3546)

#### PERAWI HADITS:

##### 1. Ishom bin Kholid - عِصَامُ بْنُ خَالِدٍ

‘Ishom bin Kholid rahimahullah, beliau hanya meriwayatkan hadits



ini di dalam Shohih al-Bukhori. Beliau mempunyai nama kunyah Abu Ishaq, termasuk thobaqat ke-9, wafat tahun 211 H, seorang perawi yang shoduq (benar dalam periwayatannya).

*(tambahan faidah)*

## 2. Hariiz - حريز بن عثمان بن جبر بن أبي أحمر بن أسعد

Hariiz, nama lengkapnya adalah Hariiz bin 'Utsman bin Jabr bin Abi Ahmar bin As'ad, mempunyai nama kunyah Abu 'Utsman atau dikatakan juga Abu 'Aun, wafat 163 H, di Baghdad, beliau adalah seorang perawi yang tsiqah (terpercaya) tsabtun (kokoh) namun rumiya binnashob dituduh punya kecenderungan pemikiran tidak menyukai ahli bait dan membenci Ali radhiallahu'anhu dan keluarganya serta menghinanya.

## 3. Abdullah bin Busr - عبد الله بن بسر بن أبي بسر المازني

Abdullah bin Busr, Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Busr bin Abi Busr Al-Maazini, seorang sahabat, yang wafat tahun 88 H.

كان الصحابة الكرام رضي الله عنهم يحبون النبي صلى الله عليه وسلم حبا جما، حتى أنهم يحكون وينقلون لمن بعدهم شمائله وأوصافه الجسدية والمعنوية.

Para sahabat yang mulia, semoga Allah meridhoi mereka, senantiasa mencintai Nabi ﷺ, shalawat dan salam, dengan kecintaan yang sangat tulus, mereka akan menceritakan dan mewariskan berbagai kesan mendalam dan karakteristik fisik serta kebaikan moralnya kepada orang-orang yang datang. setelah mereka.

## 14. HADITS KEEMPAT BELAS

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: «رَأَيْتُ  
أَثْرَ ضَرْبَةٍ فِي سَاقِ سَلْمَةَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ، مَا هَذِهِ الضَّرْبَةُ؟  
فَقَالَ: هَذِهِ ضَرْبَةٌ أَصَابَتْني يَوْمَ خَيْبَرَ، فَقَالَ النَّاسُ: أُصِيبَ سَلْمَةُ،  
فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَفَثَ فِيهِ ثَلَاثَ نَفَثَاتٍ، فَمَا  
اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةِ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu ‘Ubaid ia berkata, “Aku pernah melihat bekas luka pukulan pedang pada kaki (bagian lutut) Salamah. Aku lalu berkata kepadanya, “Wahai Abu Muslim, luka bekas pukulan apakah ini?” Dia menjawab, “Ini luka bekas pukulan yang aku alami pada perang Khaibar. Saat itu orang-orang berkata, “Salamah terluka” Maka aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu beliau meludahi lukaku sebanyak tiga kali. Setelah itu aku tidak merasakan sakit hingga sekarang.” (HR. Al-Bukhori no. 4206)

- Kejadian hadits tersebut ada di perang Khoibar
- Termasuk keutamaan Salamah radhilallahu’anhu.
- Mukjizat Nabi ﷺ yang bisa menyembuhkan rasa sakit/luka dengan izin Allah Azza wa Jalla.



## 15. HADITS KELIMA BELAS

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، وَغَزَوْتُ مَعَ ابْنِ حَارِثَةَ، اسْتَعْمَلَهُ عَلَيْنَا.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu “Ashim Adh Dhahak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ katanya, aku pernah berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak tujuh kali dan beliau pernah mengangkat Ibnu Haritsah sebagai komandan kami.” (HR. Al-Bukhori no. 4272)

*(tambahan faidah)*

قيل: هذه السبع هي: يوم الحديبية، وخيبر، ويوم حنين، ويوم القرد، وغزوة الفتح، وغزوة الطائف، وغزوة تبوك.

Dikatakan tujuh kali itu adalah yaum Al-Hudaibiyah, perang khoibar, perang Hunain, perang al-Qord, perang al-Fath, perang at-Thoif, dan perang Tabuuk.

## 16. HADITS KEENAM BELAS

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ: أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ»





Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Humaid bahwa Anas menceritakan kepada mereka dari Nabi ﷺ beliau bersabda, “Kitabullah adalah al Qishas.” (HR. Al-Bukhori no. 4499)

## PERAWI HADITS:

### 1. Muhammad bin Abdullah al-Anshory - محمد بن عبد الله بن المثنى - بن عبد الله بن أنس بن مالك الأنصاري

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Al-Mutsanna bin Abdillah bin Anas bin Malik al-Anshori, wafat tahun 215 H, termasuk thobaqah ke-9, beliau adalah seorang perawi yang tsiqah.

### 2. Humaid - حميد بن أبي حميد

Nama lengkapnya adalah: Humaid bin Abi Humaid, nama kunyanya adalah Abu 'Ubaidah, wafat 140 H, tsiqah (terpercaya) mudallis (orang yang melakukan tadlis - perbuatan menyembunyikan 'Aib (cacat) pada suatu sanad hadits) ada tambahan kritik karena beliau masuk ke perkara kekuasaan pemerintahan.

- Ini kisah yang terjadi pada Rubayyi' saudara Anas radhiallahu'anhu.
- Dianjurkannya untuk memaafkan dan berkenan untuk menerima ganti rugi.
- Hadits ini disebutkan oleh Imam al-Bukhori sebagai bentuk ringkasan dan diulang di tempat lainnya dalam kitab shohihnya sebagai bagian dari tambahan pendalilan beliau rahimahullah terhadap suatu permasalahan.



## 17. HADITS KETUJUH BELAS

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ  
 سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: «لَمَّا أَمْسَوْا يَوْمَ فَتَحُوا حَيْبَرَ أَوْقَدُوا النَّيْرَانَ  
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى مَا أَوْقَدْتُمْ هَذِهِ النَّيْرَانَ؟ قَالُوا:  
 لِحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ، قَالَ: أَهْرَبُوا مَا فِيهَا وَآكِسِرُوا قُدُورَهَا. فَقَامَ  
 رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقَالَ: نُحْرِقُ مَا فِيهَا وَتَغْسِلُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ ذَاكَ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim ia berkata, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abu Ubaid dari Salamah Ibnul Akwa’ ia berkata, “Di sore hari setelah para sahabat menaklukkan Khaibar, mereka menyalakan api (tungku), maka Nabi ﷺ pun bersabda, “Kalian menyalakan tungku api itu untuk apa?” mereka menjawab, “Memasak daging keledai kampung.” Beliau ﷺ pun bersabda, “Buanglah apa yang ada di dalam tungku dan pecahkanlah periuknya!” seorang laki-laki dari mereka lalu berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kami harus membuang dan mencucinya?” Beliau ﷺ menjawab, “Seperti itulah.” (HR. Al-Bukhori no. 5497).

*(tambahan faidah)*

- Larangan untuk memakan daging keledai kampung. (karena memakan makanan apa saja yang jelek dan baik juga dimakan).
- Sudah dibahas pada hadits-hadits sebelumnya



## 18. HADITS KEDELAPAN BELAS

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلْمَةَ بِنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَالِثَةِ وَفِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا عَامَ الْمَاضِي؟ قَالَ: كُلُّوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, “Siapa saja di antara kalian yang berkorban, janganlah menyisakan daging kurban di rumahnya melebihi tiga hari.” Pada tahun berikutnya orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami harus melakukan sebagaimana yang kami lakukan pada tahun lalu?” beliau bersabda, “Makanlah daging kurban tersebut dan bagilah sebagiannya kepada orang lain serta simpanlah sebagian yang lain, sebab tahun lalu orang-orang dalam keadaan kesusahan, oleh karena itu saya bermaksud supaya kalian dapat membantu mereka.” (HR. Al-Bukhori no. 5569)

- Ini berkaitan dengan daging udhiyah – sembelihan.
- Setelah hari-hari tasyriq – apakah disimpan boleh? boleh sebagaimana hadits secara jelas. Nabi ﷺ bahwa menyimpan untuk keluarganya, untuk waktu tertentu. – setahun.
- Terdapat penjelasan dalam hadits lainnya:



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ  
 إِمْسَاكِ الْأُضْحِيَّةِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ثُمَّ قَالَ كُلُوا وَأَطْعِمُوا

الألباني (ت ٠٢٤١)، صحيح النسائي ٦٤٤٤ [صحيح]

Dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, Rasulullah ﷺ melarang dari menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari kemudian beliau bersabda, "Makan dan berilah makan." (HR. An-Nasa-i no. 4434, lihat Shohih An-Nasai no. 4446)

- Hal ini berkaitan dengan hadits:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَدَّخِرُ شَيْئًا لَعْدٍ

- أنس بن مالك • الألباني (ت ٠٢٤١)، صحيح الترمذي ٢٦٣٢ • صحيح
- أخرجه الترمذي (٢٦٣٢)، وابن حبان (١٧٣٦)، وابن عدي في «الكامل في الضعفاء» (٩٤١/٢)

Dari Anas dia berkata bahwa Nabi ﷺ tidak pernah menyimpan sesuatu apapun untuk esok hari." (HR. At-Tirmidzi no. 2362, Ibnu Hibban no. 6378 dan Ibnu 'Addy dalam al-Kamil fid Dzu'afaa 2/149, SHOHIH)

- Ini berlaku umum tidak hanya daging, tapi sifatnya umum.
- Beliau ﷺ tidak menyimpan untuk dirinya sendiri, tapi disimpan untuk orang lain, ketika ada kebutuhan maka tidak disimpan.

واحتج ابن قدامة المقدسي بما ورد عن ابن عباس - رضي الله عنه  
- في صفة أضحية النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : ويطعم  
أهل بيته الثلث ويطعم فقراء جيرانه الثلث ويتصدق على السؤال  
بالثلث

- Ibnu Qudamah mengatakan di kitabnya al-Mughni daging sembelihan itu untuk tiga pembagian, dengan mendasarkan kepada atsar Ibnu Abbas radhiallahu'anhun tentang sifat sembelihan Nabi ﷺ, sepertiga untuk memberi makan kepada anggota keluarga, sepertiga untuk memberikan makan kepada fuqoro dan tetangga, seperti lagi untuk shodaqah kepada orang yang meminta-minta.
- Sembelihan dalam beberapa madzhab adalah dibagi menjadi tiga bagian seperti yang disebutkan Ibnu Qudamah rahimahullah, tapi ini dikembalikan kepada penjelasan tiga bagian tersebut disebutkan dalam dalil yang shohih atau tidak. Dan hal ini perlu pembahasan lebih mendalam lagi tentang pembagian sembelihan menjadi tiga bagian.
- Dalam hadits ini juga menunjukkan Islam sangat menganjurkan kepada solidaritas sosial, karena Islam memerintahkan orang yang kaya untuk membantu orang yang miskin yang membutuhkan sehingga akan dapat membentuk kesejahteraan sosial.



## 19. HADITS KESEMBILAN BELAS:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلْمَةَ  
 قَالَ: «خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَيْبَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ  
 مِنْهُمْ: أَسْمِعْنَا يَا عَامِرُ مِنْ هُنَيْهَاتِكَ، فَحَدَا بِهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ السَّائِقُ؟، قَالُوا: عَامِرٌ، فَقَالَ: رَحِمَهُ اللَّهُ، فَقَالُوا:  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَّا أَمْتَعْتَنَا بِهِ، فَأَصِيبَ صَبِيحَةَ لَيْلَتِهِ، فَقَالَ الْقَوْمُ:  
 حَبِطَ عَمَلُهُ، قَتَلَ نَفْسَهُ، فَلَمَّا رَجَعْتُ وَهُمْ يَتَحَدَّثُونَ أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ  
 عَمَلُهُ، فَجِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فِذَاكَ  
 أَبِي وَأُمِّي، زَعَمُوا أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ عَمَلُهُ، فَقَالَ: كَذَبَ مَنْ قَالَهَا، إِنَّ لَهُ  
 لَأَجْرَيْنِ اثْنَيْنِ، إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ، وَأَيُّ قَتْلٍ يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi ‘Ubaid dari Salamah bin Al Akwa’ mengatakan, Dahulu kami berangkat bersama Nabi ﷺ ke Khaibar. Salah seorang pasukan berujar, ‘Wahai Amir, perdengarkan syair-syairmu kepada kami!’ Lantas Amir Ibn Al Akwa’ memperdengarkan bait-bait syairnya sehingga terdengar oleh mereka. Selanjutnya Nabi ﷺ bertanya, “Siapa yang menggiring unta-unta kita?” ‘Sahabat kita, Amir bin Al akwa’ Jawab para sahabat. Nabi Terus memanjatkan doa, “Semoga Allah merahmati dia!” Para sahabat berujar, ‘Ya Rasulullah, apakah engkau memberi kami kenyamanan lewat perantaraannya’ pagi harinya ia meninggal, selanjutnya para

sahabat berkomentar (mengenai peristiwa ‘Amir), ‘Sungguh amir sia-sia amalnya, ia telah membunuh dirinya.’ Ketika aku pulang, para sahabat berbincang-bincang dengan mengatakan bahwa Amir bin Al Akwa’ sia-sia amalnya karena telah membunuh dirinya sendiri. Maka kudatangi Nabi ﷺ dan aku berkata, ‘ya Nabiullah, demi ayahku dan ibuku menjadi tebusanmu, orang-orang beranggapan bahwa saudaraku, Amir, sia-sia amalnya!’ maka beliau bersabda, “Bohong semua yang mengatakan seperti itu, bahkan ia memperoleh dua pahala, sungguh ia orang yang bersungguh-sungguh sekaligus menjadi mujahid, mana ada pembunuhan yang lebih sadis dari seperti yang dialaminya?” (HR. Al-Bukhori no. 6891)

- Ini adalah qishoh Amir bin Al-Akwa’ saudara dari Salamah bin al-Akwa’. Dan yang terkenal kisah tersebut menjelaskan seolah-olah Amir adalah meninggal karena bunuh diri, namun ini tidak benar dan dijelaskan dalam hadits lainnya.
- Dalam kitabul Adab shohih Al-Bukhori – pedang amir itu pendek dan yahudi – mengenai lututnya

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: «خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَيْبَرَ، فَتَسَيَّرْنَا لَيْلًا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لِعَامِرِ بْنِ الْأَكْوَعِ: أَلَا تَسْمِعُنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ؟ وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلًا شَاعِرًا، فَتَزَلَّ يَحْدُو بِالْقَوْمِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا ... وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلِّينَا فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا اقْتَفَيْنَا ... وَثَبَّتِ الْأَقْدَامُ إِنْ لَاقَيْنَا وَأَلْقَيْنَا سَكِينَةً عَلَيْنَا ... إِنَّا إِذَا صِيحَ بِنَا أَتَيْنَا وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوا عَلَيْنَا فَقَالَ



رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ قَالُوا: عَامِرٌ، قَالَ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَجَبْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْلَا أَمْتَعْتَنَا بِهِ. قَالَ: فَأَتَيْنَا حَيْبَرَ فَحَاصَرْنَاهُمْ حَتَّى أَصَابَتْنا مَخْمَصَةٌ شَدِيدَةٌ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ فَتَحَهَا عَلَيْكُمْ. قَالَ: فَلَمَّا أَمَسَى النَّاسُ مَسَاءَ الْيَوْمِ الَّذِي فَتَحَتْ عَلَيْهِمْ، أَوْقَدُوا نِيرَانًا كَثِيرَةً، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذِهِ النَّيْرَانُ؟ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوقِدُونَ؟ فَقَالُوا: عَلَى لَحْمٍ، قَالَ: أَيُّ لَحْمٍ؟ قَالُوا: لَحْمِ حُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِيقُوهَا وَأَكْسِرُوهَا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَوْ يُهْرِيقُوهَا وَيَغْسِلُوهَا، فَقَالَ: أَوْ ذَاكَ. قَالَ: فَلَمَّا تَصَافَّ الْقَوْمُ، كَانَ سَيْفُ عَامِرٍ فِيهِ قِصْرٌ، فَتَنَاوَلَ بِهِ سَاقَ يَهُودِيٍّ لِيَضْرِبَهُ وَيَرْجِعُ ذُبَابُ سَيْفِهِ، فَأَصَابَ رُكْبَةَ عَامِرٍ فَمَاتَ مِنْهُ، قَالَ: فَلَمَّا قَفَلُوا قَالَ سَلَمَةُ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي: قَالَ: فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاكِتًا قَالَ: مَا لَكَ؟ قُلْتُ لَهُ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، زَعَمُوا أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ عَمَلُهُ، قَالَ: مَنْ قَالَهُ؟ قُلْتُ: فُلَانٌ وَفُلَانٌ، وَأُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ: كَذَبَ مَنْ قَالَهُ، إِنَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ (وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ) إِنَّهُ لَجَاهِدٌ



مُجَاهِدٌ، قَالَ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ». وَخَالَفَ قَتَيْبَةُ مُحَمَّدًا فِي الْحَدِيثِ فِي حَرْفَيْنِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّادٍ: وَأَلْقَ سَكِينَةً عَلَيْنَا

شعيب الأرنؤوط (ت ٨٣٤١)، تخريج المسند ١١٥٦١ • إسناده صحيح على شرط الشيخين • أخرجه البخاري (٦٩١٤)، ومسلم (٢٠٨١)، والنسائي (٥١٣) بنحوه، وأحمد (١١٥٦١) واللفظ له

Salamah bin Al Akwa' dia berkata, "Kami pergi berperang ke Khaibar bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ, maka kami mengadakan perjalanan di malam hari. Seorang anggota pasukan lalu berkata kepada 'Amir bin Al Akwa', "Bacakanlah kepada kami sajak-sajakmu!" -'Amir memang seorang penyair- kemudian dia turun sambil menghalau unta dan berkata, "Ya Allah, kalau bukan karena (Hidayah-Mu) maka tidaklah kami akan mendapat petunjuk, kami tidak akan bersedekah, dan kami tidak akan mendirikan shalat. Oleh karena itu, ampunilah kami sebagai, selaku tebusan Engkau atas kesalahan kami. Dan teguhkanlah pendirian kami jika bertemu dengan musuh. Tanamkanlah ketenangan di hati kami, apabila di teriaki kami kan datang. Dan dengan teriakan, mereka kan menangis kepada kami." Maka Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapakah orang yang menghalau unta sambil bersyair itu?" mereka menjawab, "Amir." Beliau bersabda, "Semoga Allah memberinya rahmat." Lalu seorang anggota pasukan bertanya, "Betulkah begitu ya Rasulullah? alangkah baiknya sekiranya Anda menyuruhnya supaya menghibur kami terus." Kiranya saat itu kami telah sampa di Khaibar, kemudian kami mengepung penduduknya, sehingga perut kami terasa sangat lapar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah menaklukkan negeri itu kepada kalian." Salamah berkata, "Setelah hari mulai petang di hari penaklukan Khaibar, mereka mulai menyalakan



api, maka Rasulullah ﷺ bertanya, “Nyala api apakah itu? Dan untuk apakah mereka menyalakan api tersebut?” mereka menjawab, “Untuk membakar daging.” Beliau bertanya, “Daging apa?” mereka menjawab, “Daging keledai jinak.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Tumpahkan dan pecahkanlah (periuknya).” Lantas ada seorang laki-laki berkata, “Tumpahkan lalu di cuci.” Beliau menjawab, “Atau seperti itu.”

Tatkala dua pasukan saling berhadapan, ternyata ‘Amir hanya mempunyai pedang pendek. Dengan pedang itu maka ia menikamkannya di betis orang Yahudi, tetapi malang baginya, ujung pedang itu terus meluncur hingga berbalik mengenai lutut ‘Amir, dan ‘Amir pun gugur karenanya.” Salamah berkata, “Tatkala mereka telah kembali pulang, Rasulullah ﷺ memegang tanganku, ketika beliau melihat aku diam.” Beliau bertanya, “Ada apa denganmu?” Aku menjawab, “Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, mereka mengatakan, ‘Pahala ‘Amir telah terhapus.’” Beliau bertanya, “Siapa yang mengatakannya?” Aku menjawab, “Fulan, fulan dan Usaid bin Hudlair Al Anshari.” Beliau bersabda, “Orang yang telah mengatakannya telah berdusta, sesungguhnya dia memperoleh pahala ganda -sambil beliau memberi isyarat dengan jemarinya- dialah pejuang sesungguhnya, dan sedikit sekali orang Arab yang pergi berperang seperti dia.” (HR. Al-Bukhori no. 4196 dan Muslim no. 1802)

- Pedang itu pendek dan ketika mengayun pedangnya tidak mengenai Yahudi dan ternyata pedangnya mengenai dirinya sendiri. Ini yang terjadi pada Amir bukan bunuh diri.
- Menjamak beberapa Riwayat itu sangat bermanfaat untuk mengetahui fikih hadits, secara komplit akan diketahui hadits tersebut dari A-Z nya.
- Nabi ﷺ menjelaskan sesungguhnya apa yang terjadi pada Amir dan membantah bahwa Amir bunuh diri, namun itu adalah jihad yang sesungguhnya.

## 20. HADITS KEDUA PULUH

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ ابْنَةَ النَّضْرِ لَطَمَتْ جَارِيَةً فَكَسَرَتْ ثَنِيَّتَهَا، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِالْقِصَاصِ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas radhiallahu’anh, anak perempuan Nadhr menempeleng seorang hamba sahaya sehigga gigi serinya tanggal, maka mereka mengadukan perkaranya kepada Nabi ﷺ, dan Nabi memerintahkan qisas berlaku. (HR. Al-Bukhori no. 6894)

*(Syaiikh hafizhahullah tidak menjelaskan karena telah berlalu pada penjelasan sebelumnya)*

## 21. HADITS KEDUA PULUH SATU

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: «بَايَعَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، فَقَالَ لِي: يَا سَلَمَةُ أَلَا تُبَايِعُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ بَايَعْتُ فِي الْأَوَّلِ، قَالَ: وَفِي الثَّانِي.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Yazid bin Abu ‘Ubaid dari Salamah mengatakan, Kami berbaiat kepada Nabi ﷺ di bawah pohon, lantas Nabi mengatakan, “Hai Salamah, tidakkah engkau berbaiat?” ‘Saya sudah pada baiat yang pertama ya Rasulullah’ Jawabku. Maka Rasulullah



menjawab, “Lakukanlah juga pada baiat yang kedua!” (HR. Al-Bukhori no. 7208)

*(Syaiikh hafizhahullah tidak menjelaskan karena telah berlalu pada penjelasan sebelumnya)*

## 22. HADITS KEDUA PULUH DUA

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ طَهْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ  
 أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: «تَزَلَّتْ آيَةُ الْحِجَابِ فِي زَيْنَبَ  
 بِنْتِ جَحْشٍ، وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْرًا وَلَحْمًا، وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى  
 نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي  
 السَّمَاءِ.»

Imam Al-Bukhori rahimahullah telah berkata, “Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Isa bin Tahman berkata, aku mendengar Anas bin Malik radhiallahu’anhun mengatakan, “Ayat hijab diturunkan tentang Zainab binti Jahsyin, yang ketika itu beliau ﷺ memberinya makan berupa roti dan daging, dan Zainab membanggakan diri kepada istri-istri Nabi ﷺ lainnya dengan berkata, ‘Allah lah yang menikahkanku di langit.’ (HR. Al-Bukhori no. 7421).

### PERAWI HADITS:

#### 1. Khollaad bin Yahya - خلاد بن يحيى بن صفوان

Nama lengkapnya adalah: Kholad bin Yahya bin Shofwan, nama

kunyahny a Abu Muhammad, wafat 211, seorang perawi hadits dan guru Imam al-Bukhori, dinilai sebagai shoduuq (benar periwayatannya) namun ditengarai punya pemikiran murjiah.

## 2. 'Isa bin Thohman - عيسى بن طهمان بن رامة

Nama lengkapnya adalah: Isa bin Thohman bin Raamah, nama kunyahnya Abu Bakar, wafat 160 H, beliau dinilai sebagai perawi yang shoduuq (benar periwayatannya).

- Ini ada manaqib dari Zaenab binti Jahsy – Turunnya ayat dengan sebab pernikahan Zaenab binti Jahsy radhiallahu'anha.
- Diriwayatkan dari Anas radiyallahhu'anhu, ia berkata, "Saat ayat ini turun berkenaan dengan Zainab radhiyallahu'anha :

..فلما قضى زيد منها وطرا زوجنكها

"Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan (Zainab)" (QS. Al-Ahzab: 37)

- Allah memuliakan Zainab radhiallahu'anha dengan turunnya ayat tersebut.
- Walimah itu bisa cukup dengan satu kambing – berdasarkan hadits

أولم ولو بشاة

"Adakanlah walimahan walaupun hanya dengan satu kambing" (HR. Al-Bukhori no 2048).



- Dan ini menunjukkan kesederhanaan dalam walimahan.
- Boleh juga walimah bukan / tidak dengan daging.
- Ini adalah hadits akhir dari Tsulatsiyat al-Bukhori

Al-Hafizh – Fathul baari – terjatuh dalam kesalahan asma wa shifaat tapi juga ada perkataan beliau rahimahullah untuk menetapi salafus sholih. Beliau adalah mujtahid yang semoga Allah mengampuni kesalahannya namun yang kita ikuti adalah kebenaran dari dalil bukan taqlid buta kepada ulama.

Ini bukan hanya sekedar baca namun hendaknya harus difahami direnungi

Imam Adz-Dzahabi menyebutkan orang yang sibuk mencari sanad dan ijazah seperti firman Allah Azza wa Jalla.

أَهْلُكُمْ التَّكَاثُرُ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (QS. At-Takatsur: 1)

Orang mencari sanad dan ijazah hanya untuk mencari kebersambungan sanad bukan untuk dibanggakan. Sebagaimana yang dialami oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah yang mendapatkan ijazah hadits dari Syaikh Raghib at-Thobaq, dan Syaikh ‘Ashim al-Qoryuthi hafizhahullah pernah meminta ijazh kepada Syaikh Al-Albani rahimahullah namun beliau rahimahullah mengatakan, “Kalau aku membuka pintu ini akan menjadi masalah besar.” Oleh karena itu beliau rahimahullah tetap beliau tetap sibuk dengan napa yang lebih mulia dari sekedar mengejar ijazah sanad yaitu menjaga hadits dan meneliti hadits.

Syaikh Prof. Dr. A'shim bin Abdillah bin Ibrahim al-Qoryuti hafizhahullah – memberikan ijazah kepada para asatidzh yang hadir dalam hadits Irhamu dan Tsulatsiyah al-Bukhori. Ini adalah dalam rangka ta'awun 'alal birri wattaqwa.

الحمد لله بنعمته تتم الصالحات

Selesai ringkasan fawaid Daurah.

**Zaki Rakhmawan Abu Usaid**

(Jazahumullah khoiran kepada Syaikh Hafizhahullah, kemudian kepada Lajnah Panitia Daurah - dan semua pihak yang membantu terlaksananya daurah tersebut)

